

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas secara natur, umumnya menjadi sebuah paham yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Keterbatasan pada diri manusia tersebut dilihat dari terjadinya proses penuaan, hidup yang tidak efisien, hingga hidup yang niscaya mati. Keterbatasan ini pun akhirnya dilihat sebagai landasan kegelisahan manusia dalam kehidupan di dunia. Berangkat dari kegelisahan akan hal ini, Transhumanisme menggumulkan kehidupan ideal di mana keterbatasan manusia yang menjadi naturnya tersebut dapat diselesaikan. Berlandaskan ketiga aspek keterbatasan manusia di atas, proyeksi kehidupan ideal pun mulai digumulkan. Kehidupan ideal dilihat sebagai kehidupan yang kekal secara durasi, tidak mengalami penuaan, serta hidup dengan efisien atau serba mudah.

Pergumulan Transhumanisme akan kehidupan ideal berjalan beriring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Bagi Transhumanisme, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi landasan dari optimisme dalam proyeksi untuk meraih kehidupan ideal. Terdapat beberapa ciri dari proyeksi kehidupan ideal oleh Transhumanisme. Ciri yang pertama adalah kehidupan yang tidak memiliki keterbatasan yang utamanya berbicara tentang

hidup kekal. Kemudian yang kedua, kehidupan ideal tersebut adalah kehidupan yang diupayakan dan dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Ciri ketiga adalah bahwa upaya tersebut dimotori oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemudian ciri keempat adalah bahwa bentuk kehidupan ideal Transhumanisme adalah singularitas, yang adalah penyatuan manusia dengan teknologi.

Berbeda dengan Transhumanisme, proyeksi kehidupan ideal teologi Kristen dimulai dari pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar dan rupa-Nya, Allah menciptakan manusia dengan rancangan untuk kehidupan ideal yang ultima. Oleh karena itu, teologi Kristen melihat bahwa dalam kenyataan manusia adalah ciptaan yang sungguh amat baik, manusia kelak akan mengalami transformasi oleh Allah untuk mendapat kehidupan ideal secara ultima. Konsep ini dipahami sebagai konsep *creation to glorification*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan ideal yang ultima dalam teologi Kristen adalah apa yang Allah rancang dan sediakan bagi manusia. Hal inilah yang menjadi dasar dari kehidupan ideal teologi Kristen, bukan penolakan terhadap keterbatasan seperti halnya Transhumanisme.

Dalam kenyataan bahwa Allah memiliki rancangan ultima bagi manusia, ternyata manusia jatuh dalam dosa, di mana dosa bukanlah bagian dari rancangan ultima Allah atas manusia. Dosa justru merusak rancangan ideal Allah bagi manusia, di mana manusia justru akhirnya berada di ambang penghukuman kekal oleh Allah. Namun, dosa tidak semata-mata menggagalkan rancangan Allah atas manusia. Allah melalui Kristus memulihkan manusia dan membuat rencana kehidupan ultima Allah bagi manusia tetap bisa berlangsung.

Berdasarkan pemahaman teologi Kristen tentang rancangan Allah, manusia, dosa, dan Kristus, maka teologi Kristen memiliki proyeksi kehidupan ideal dengan ciri yang berbeda dari Transhumanisme. Teologi Kristen melihat Allah sebagai sumber dari kehidupan ideal. Kemudian dalam kenyataan manusia telah berdosa dan rusak, teologi Kristen melihat bahwa Kristus adalah manusia ideal dan sekaligus merupakan jalan bagi manusia untuk dapat sampai kepada kehidupan ideal. Kemudian mengenai tindakan manusia dalam upaya meningkatkan kehidupan di dunia, teologi Kristen melihatnya sebagai bagian dari natur manusia dan bentuk ketaatan manusia pada kehendak Allah. Mengenai bentuk kehidupan ideal nantinya, teologi Kristen memproyeksikan tubuh kebangkitan/kemuliaan serta langit dan bumi baru yang akan Allah genapi melalui kedatangan Kristus yang kedua. Keidealan tersebut adalah kondisi di mana batasan duniawi telah teratasi, tetapi tidak berarti manusia menjadi Allah dalam ketiadaan batasan.

Melihat kepada proyeksi kehidupan ideal Transhumanisme dan teologi Kristen, umat Kristen dapat melihat hal yang perlu diwaspadai dan dipelajari dari Transhumanisme. Hal yang perlu diwaspadai dari Transhumanisme adalah mengenai pengabaian akan Allah, hakikat manusia, dan juga dosa. Pengabaian ini terlihat dari bagaimana Transhumanisme tidak mampu menunjukkan bahwa upaya dan proyeksi kehidupan ideal dapat mengatasi ambiguitas kehendak dan pikiran manusia. Bahkan Transhumanisme tidak menganggap ambiguitas tersebut sebagai masalah untuk diselesaikan. Pembiaran ambiguitas tersebut terjadi karena manusia dilihat sebagai standar kebenaran tertinggi dan pengendali utama kehidupan manusia, di mana Allah tidak dilihat sebagai pemegang posisi tersebut.

Umat Kristen perlu mewaspadaikan pengabaian tersebut, karena teologi Kristen sadar betul akan masalah ambiguitas kehendak/pikiran manusia dan melihatnya sebagai dosa terhadap Allah, Sang kebenaran hakiki. Kesadaran teologi Kristen akan ambiguitas dan Allah juga menunjukkan bahwa teologi Kristen tidak hanya melihat manusia sebagai makhluk yang terbatas, seperti Transhumanisme, tetapi juga diciptakan oleh Allah yang tidak terbatas. Inilah hakikat manusia yang tidak dilihat oleh Transhumanisme, yaitu sebagai ciptaan Allah. Selain sebagai pencipta, Allah dalam teologi Kristen juga dilihat sebagai penyedia kehidupan ideal. Dalam hal inilah umat Kristen perlu untuk waspada, jangan sampai menjadikan manusia dan tindakannya sebagai yang utama, lalu mengabaikan Allah.

Selanjutnya terdapat pula hal yang perlu dipelajari dari Transhumanisme bagi umat Kristen. Umat Kristen memang perlu mewaspadaikan pengutamakan tindakan manusia melalui teknologi. Namun, tidak menutup fakta bahwa teknologi nyatanya telah memberi sumbangsih besar dalam peningkatan kehidupan manusia. Pengabaian terhadap teknologi karena pengutamakan akan Allah juga bukanlah hal yang benar. Maka, penerimaan akan teknologi juga diperlukan oleh umat Kristen.

Penerimaan teknologi perlu untuk dilakukan tidak semata-mata hanya karena keuntungan yang diberikan. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa teknologi adalah natur dari peradaban manusia. Manusia yang dalam rancangan Allah adalah ciptaan yang bergerak dan meningkat secara dinamis menjadi alasan yang kuat untuk menerima teknologi. Melihat pada rancangan Allah sebagai landasan penerimaan teknologi menunjukkan bahwa alasan penerimaan teknologi adalah

Allah itu sendiri, bukan manusia. Maka seharusnya tidak ada lagi memakai dualisme natur dan non-natur dalam melihat realitas teknologi di dunia.

Kemudian sejalan dengan penerimaan terhadap teknologi, pembelajaran yang juga dapat diambil dari Transhumanisme adalah mengenai tindakan praktis yang mereka lakukan dalam meningkatkan kehidupan manusia. Pengutamaan akan teknologi telah membuat Transhumanisme mengabaikan Allah. Sebaliknya, dalam paham teologi Kristen, pengutamaan Allah tidak berarti memberi pemakluman bagi pengabaian dunia. Justru mengusahakan dunia untuk menjadi lebih baik adalah mandat asali dari Allah bagi manusia. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Tuhan sama sekali tidak membuka celah pemahaman untuk mengabaikan dunia.

Bila melihat pada perjalanan kehidupan manusia, terlihat jelas bagaimana Transhumanisme telah menunjukkan tindakan nyata dalam meningkatkan kehidupan. Dalam hal ini, umat Kristen seharusnya turut mengapresiasi, mendukung bahkan berpartisipasi. Dengan demikian, proyeksi kehidupan ideal umat Kristen dapat berjalan beriring dengan partisipasi peningkatan kehidupan di dunia. Di sisi lain, ada hal yang harus diantisipasi dan diwaspadai oleh umat Kristen terkait berkembangnya paham Transhumanisme, yakni kecenderungan pengabaian terhadap Allah, hakikat manusia, dan juga dosa – oleh karena terlalu mengandalkan teknologi sebagai solusi dari semua permasalahan manusia dan dunia ini. Dalam teologi Kristen, dengan sangat jelas menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi tolok ukur kehidupan ideal manusia dan solusi dari segala keterbatasan duniawi yang dimiliki oleh manusia. Pengandalan kepada kecanggihan teknologi dalam menemukan solusi atas keterbatasan manusia adalah sebuah kesalahan besar.